**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**PENGALAMAN MEMAAFKAN PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN**



Disusun Oleh :

Ambar Isminingtias

16081046

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**PENGALAMAN MEMAAFKAN PADA ANAK KORBAN PERCECAIAN**

**Ambar Isminingtias**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Isminingtias.ambar27@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran memaafkan pada anak korban perceraian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang yang melupakan anak dengan orang tua yang bercerai. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan metode penelitian kualitatif dalam pendekatan studi kasus. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengalaman memaafkan yang terjadi pada anak korban perceraian. Penelitian ini menunjukkan ketiga partisipan mampu memaafkan perceraian orang tua. Partisipan RR, ARG, dan SPW mampu mengungkapkan kemarahan, memutuskan untuk memaafkan, mengambil tindakan untuk memaafkan, dan melepaskan penjara emosi akibat dari perceraian orang tua.

Kata kunci : memaafkan, pengalaman, perceraian

The Expeience of Forgiveness Occurs in Children who are Victims of Divorce

**Ambar Isminingtias**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Isminingtias.ambar27@gmail.com

**Abstrac**

This study aims to obtain an overview of forgiveness in children who are victims of divorce. Participants in this study amounted to 3 (three) people who are children with divorced parents. The data collection tool in this research is interviews with qualitative research methods in a case study approach. The question of this research is how the experience of forgiveness occurs in children who are victims of divorce. This study showed that the three participants were able to forgive their parents' divorce. RR, ARG, and SPW participants were able to express anger, decide to forgive, take action to forgive, and release the emotional prison resulting from parental divorce.

Keywords : forgiveness, experience, divorce

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis dan ideal merupakan keinginan setiap manusia. Namun kenyataan yang terjadi tidak semua anggota keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga fungsi keluarga tidak dapat berjalan secara maksimal, dan menjadi pemicu munculnya permasalahan yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian dalam keluarga (Waluya dalam Nasri dkk., 2018). Perceraian bukanlah hal baru dalam masyarakat. Prosesnya juga menjadi lebih mudah dan memungkinkan bagi siapapun untuk melakukannya namun tetap dengan aturan yang berlaku (Clarke & Brentano, 2006).

Saat suami dan istri bercerai, anak yang menjadi korban perlu mendapatkan penanganan serta perhatian khusus. Sebab anak dapat saja tidak mendapatkan berbagai hak dari kedua orang tuanya akibat dari perceraian yang terjadi. Dengan perceraian yang terjadi antara suami dan istri, anak akan merasa kehilangan keutuhan dalam keluarga. Saat anak mempersepsikan hal ini sebagai hal buruk, maka anak dapat menjadi marah hingga menimbulkan dendam karena perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Diatur dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam pasal 41 yang berbunyi

*Baik ibuatau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak-anak, Pengadilan memberi keputusan*.

Hak anak korban perceraian akan dipenuhi sebagai mana mestinya. Akan tetapi dalam kenyataan hal ini tidak sepenuhnya terjadi. Masih terdapat anak korban dari perceraian orang tua yang masih terabaikan hak – haknya dalam kehidupan. Hal ini dapat memicu terjadinya masalah pada anak, bahkan hingga menimbulkan dendam pada diri anak. Masalah yang sering dihadapi anak korban perceraian adalah malu dengan perceraian orang tua, mudah marah jika rang lain tidak sesuai dengan keinginan pribadi, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat dan mudah menyalahkan orang tua, cenderung memiliki kepekaan yang rendah terhadap lingkungan, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak memiliki tujuan hidup, ingin menang sendiri, merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar karena tidak memiliki sosok orang tua yang melindungi secara utuh (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018). Perceraian orang tua dimaknai anak sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Anak korban perceraian biasanya memiliki kemarahan kepada orang tua, perasaan terabaikan, kenangan akan kesepian, serta konflik dalam keluarga. Anak korban perceraian juga kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, cinta, komitmen, serta kepercayaan terhadap orang lain (Graham dkk, 2012).

Anak bereaksi terhadap perceraian orangtua dengan kesedihan, kemarahan, kecemasan, ketakutan. Anak mengalami masalah yang signifikan dalam kesehatan mental , kesejahteraan fisik, dan prestasi akademik (Clarke & Brentano, 2006). Anak dapat memiliki dendam terhadap orang tua dikarenakan adanya persepsi negatif yang memandang bahwa orang tua memperlakukan dirinya secara tidak adil, orang tua dianggap tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik, serta orang tua yang menyiksa hingga melakukan pelecehan terhadap anak (Gani, 2011).

Perceraian dapat memberikan dampak negatif kepada anak, tetapi terdapat beberapa faktor yang mampu membantu anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perceraian orang tua seperti pandangan optimis tentang masa depan, orang tua yang terlibat dalam kegiatan anak, tetap memberikan kehangatan dan kedekatan secara emosional serta kondisi positif temperamen untuk menyesuaikan diri terhadap perceraian (Clarke & Brentano, 2006).

Pemaafan adalah proses pribadi untuk mengubah perasaan negatif menjadi perasaan positif. Saat seseorang mampu memaafkan orang lain, hal terkecil yang dapat dilakukan individu adalah dengan menghentikan keinginan balas dendam (Mc.Collough, 2008).

Aspek – aspek pemaafan menurut Mccullough (1998;2012) dibagi menjadi 3 aspek yang setiap aspeknya menggambarkan karakteristik individu dalam melakukan upaya memaafkan. Ketiga aspek tersebut adalah avoidance motivation (motivasi untuk menghindar), revenge motivation (motivasi untuk balas dendam), dan benevolence motivation (motivasi untuk berbaik hati kepada si pelaku yang sudah menimbulkan rasa sakit).

Anak korban perceraian orang tuanya cenderung kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang sehingga anak akan merasa tidak aman, mudah marah, tertekan, bersikap kejam atau mengganggu orang lain, dan merasa kehilangan tempat berlindung. Hal ini mampu membentuk reaksi dendam dan bermusuhan dengan dunia luar dikemudian hari (Ramadhani & Krisnani, 2019). Pemaafan anak terhadap orang tua sangat perlu diperhatikan karena ketika anak mampu memaafkan orang tuanya maka ia akan mampu juga menerima keputusan perceraian orang tuanya dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Hal ini akan membantu anak dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi kehidupan yang berbeda setelah perceraian orang tua. Berdasarkan latar permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman memaafkan pada anak korban perceraian ?

**METODE**

Fokus pada penelitian ini adalah mengenai gambaran pengalaman memaafkan pada anak korban perceraian. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena agar tercapainya tujuan penelitian untuk mengungkapkan bagaimana pengalaman individu dari masing-masing subjek tentang memaafkan orang tua yang bercerai. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang merupakan gabungan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2018)

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang diartikan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, maupun aktivitas terhadap satu atau lebih orang (Creswell, 2012). Kriteria partisipan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah anak yang orang tuanya bercerai dengan rentang usia 22 hingga 25 tahun. Penyusunan kriteria subjek disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran pengalaman memaafkan pada anak korban perceraian.

Karakteristik subjek penelitian adalah :

1. Dewasa Awal, berusia 21 – 25 tahun baik laki – laki maupun perempuan

2. Anak yang orang tuanya bercerai

Penelitian ini melibatkan 3 partisipan dengan 3 *significant other* yang mengetahui kehidupan sehari-hari dari partisipan. Tujuan agar peneliti bisa membandingkan pengalaman yang muncul dari beberapa partisipan. Membandingkan yang dimaksud adalah peneliti bisa melihat kemiripan dan perbedaan di antara partisipan.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan strategi yang dapat menjelaskan kevalidan atau keabsahan data penelitian pada buku Sugiyono (2018), yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari berbagai sumber data yang dimiliki. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan dari dari sumber yang berbeda, tetapi tetap menggunakan teknik yang sama.

Analisis data kualitatif menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2018) memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisis

Data mentah akan dianalisis dan diorganisasikan berdasarkan pada tanggal pengumpulan data dan sumber data.

1. Baca dan lihat seluruh data

Membaca seluruh data yang telah diperoleh agar dapat memilih atau mereduksi data yang penting, baru, maupun unik yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Agar selanjutnya dapat dikategorikan sesuai dengan tema tertentu.

1. Membuat koding seluruh data

Proses memberikan tanda terhadap kelompok data yang sejenis sehingga mampu menghasilkan kategorisasi atau teman baru dari data.

1. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi

Mendeskripsikan secara singkat dan sistematis tema-tema yang telah ditentukan sehingga setiap tema menjadi lebih jelas bahwa tema tersebut merupakan temuan baru.

1. Menghubungkan antar tema

Setelah tema terbentuk, maka akan dilakukan mencari hubungan antar tema satu dengan tema yang lain.

1. Memberi interpretasi dan makna tentang tema

Hasil dari mengkonstruksikan hubungan antar tema selanjutnya perlu diberikan interpretasi. Sehingga orang lain mampu memahami hasil penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teori dan hasil temuan dilapangan dengan tiga oang partisipan menunjukkan bahwa keiga partisipan sudah mampu untuk memaafkan perceraian orang tuanya. Sesuai dengan Mc.Collough (2008) setiap individu memiliki pengalaman memaafkan dengan cara yang berbeda – beda, ketiga partisipan memiliki pengalaman selama proses memaafkan dengan caranya masing – masing.

Dalam proses melakukan pemaafan, Enright (2010) mengemukakan empat fase pertama yang dilakukan individu untuk bisa memaafkan yaitu *uncovering your anger* (pengungkapan kemarahan). Ketiga partisipan mengungkapkan kemarahan dengan cara tidak berkomunikasi dengan orang yang menjadi sumber rasa sakit.

Fase kedua adalah *deciding to forgive* (keputusan untuk memaafkan). Ketiga partisipan mengambil keputusan untuk memaafkan masing – masing dengan alasan yang unik

Fase ketiga yaitu *working on forgiveness* (tindakan dalam proses memaafkan). Ketiga partisipan secara sadar dan aktif melakukan tindakan untuk memberikan maaf kepada orang yang menjadi sumber rasa sakit.

Fase keempat adalah *discovery and release from emotional prison* (melepaskan penjara emosi).ketiga partisipan berusaha untuk melihat perceraian dari sudut pandang yang lain. Ketiga partisipan melihat bahwa jika perceraian tidak terjadi, mungkin hal yang lebih buruk bisa saja terjadi di masa sekarang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa anak korban perceraian menganggap perceraian orang tua adalah sumber rasa sakit sehingga setelah perceraian terjadi hubungan antara anak dan orang tua menjadi terganggu dan tidak hamonis. Dampak dari perceraian yang terjadi antara lain anak menjadi kehilangan rasa percaya diri, tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita, menjadi sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua karena dihalangi oleh keluarga sambung, mendapatkan perlakuan kasar sebagai pelampiasan kekesalan orang tua, menganggap perceraian dalah aib, bingung dengan kehidupan di masa depan, merasa kehilangan dan terabaikan, serta membuat anak menjadi sulit percaya dengan lawan jenis dan sulit untuk membangun kedekatan batin dengan orang lain.

Ketiga partisipan mampu memaafkan perceraian orang tua. Masing – masing partisipan memiliki pengalaman yang unik dalam prosesnya memberikan pemaafan kepada orang tua. Ketiga partisipan mampu untuk mengungkapkan perasaan marah dan kecewa yang dirasakan, mampu membuat keputusan untuk memaafan orang tua dengan mencoba melihat kembali masa lalu serta melihat apa yang akan terjadi di masa depan dan memutuskan untuk meaafkan, secara aktif mengusahakan tindakan untuk memberikan maaf kepada orang tua, dan melepaskan perasaan dendam, marah, dan ketidaknyamanan.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu lebih baik lagi dalam menggali data agar hasil penelitian menjadi lebih kaya serta mampu untuk mengungkap bagaimana *mindfulness* dan *self love* mampu membantu partisipan dalam proses memaafkan orang tua yang bercerai sehingga ilmu psikologi tentang memaafkan menjadi lebih lengkap.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, *2*(2), 257–270. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>

Azizah, R. N. (2017). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembanganpsikologis Anak. *Al-Ibrah*, *2*(2), 152–171.

Clarke-Stewart, A., & Brentano, C. (2006). *Divorce: Causes and Consequences*. America : Yale University Press <https://doi.org/10.1177/009430610703600418>

Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.

Dewi, M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, *4*(1).

Enright, R. D. (2003). *Forgiveness Is A Choice : A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope.* Washington DC: American Psychological Associaton.

Gani, A. H. (2011). *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Graham, V. N., Enright, R. D., & Klatt, J. S. (2012). An Educational Forgiveness Intervention for Young Adult Children of Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, *53*, 618–638. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.725347>

Maulida, M., & Sari, K. (2016). Hubungan Memaafkan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, *1*(3), 7–18.

McCullough, M. (2008).*Beyond revenge*.*The Evolution of the Forgiveness Instinct.*San Francisco: josseybass. Retrieved from <https://facultystaff.richmond.edu/~jburnet2/documents/Flyer.pdf>

McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington Jr, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of personality and social psychology*, *75*(6), 1586.

Moleong, L. J. M. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. ke-35 Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya*.

Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati. (2018). Bagaimana remaja memaafkan perceraian orang tuanya: Sebuah studi fenomenologis. *SEURUNE: Jurnal Psikologi Unsyiah*, *1*(2), 102–120.

Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian : Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *2*, 1–14.

Presiden Republik Indonesia, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa*.

Presiden Republik Indonesia, *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa*. Pustaka : Yayasan Peduli Anak Negeri (Ypan)

Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>

Pasaribu, Oryza. (2020). Orangtua cerai, tiga kakak beradik ini terbengkalai, hobi makan sabun hingga sakit. *Kompas*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2020/02/27/07450061/orangtua-cerai-tiga-kakak-beradik-ini-terbengkalai-hobi-makan-sabun-hingga?page=all>

Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. *Bandung: CV. Alfabeta*.

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, *15*(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>

Yin, R. K. (2003). Case study research design and methods third edition. Applied social research methods series